

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi yang dialami Amerika pada tahun 2008 yang disebabkan krisis kredit perumahan telah menyebar hingga keluar Amerika, termasuk negara-negara di Asia. Hampir di setiap negara merasakan dampak krisis keuangan global termasuk negara-negara di Asia seperti Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis. Kondisi ekonomi yang demikian menyebabkan auditor dituntut untuk membuat laporan keuangan yang akurat sebagai sumber informasi kepada investor tentang kondisi keuangan perusahaan. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (**Indonesia, Akuntansi Jurnal, 2014**).

Pendirian dalam sebuah perusahaan, pasti mempunyai visi dan misi kegiatan bisnis yang sama dalam mencari keuntungan/profit di dalam bidang usahanya namun keberadaan suatu perusahaan tentu saja tidak akan pernah lepas dari pengaruh dinamis lingkungan perusahaan baik internal maupun eksternal yang berdampak pada meningkatnya persaingan antar perusahaan yang hampir disetiap perusahaan akan menimbulkan suatu kecenderungan dimana perusahaan

memiliki kesulitan dalam melaksanakan visi dan misi kegiatan bisnis yang paling mendasar, yaitu menjaga kelangsungan hidup perusahaannya (*going concern*).

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan, namun auditor juga memiliki tanggung jawab secara tidak langsung. Auditor memiliki suatu tanggungjawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* apabila diketahui perusahaan mengalami keraguan dalam mempertahankan entitasnya dimasa depan. Namun sering timbul dilema dari auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik (**Indonesia, Akuntansi Jurnal, 2014**).

Laporan keuangan merupakan sebuah dasar bagi upaya analisis atas keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Salah satu pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi adalah investor. Informasi yang diambil dari laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka laporan keuangan harus berkualitas tinggi dan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemegang kepentingan lainnya (**Ibrahim, Safira Pramesti, 2014**).

Pengguna laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (**Ginting, Suriyani dan Linda Suryana, 2014**).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (**SPAP seksi 341, 2011**).

Opini *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (**SPAP seksi 341, 2011**).

Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan public banyak mendapatkan kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Auditor harus mengemukakan secara eksplisit

apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan keangsuran hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Seperti halnya kasus yang berada di Bursa Efek Indonesia (2015) yaitu diungkapkan oleh **Direktur Penilaian BEI Samsul Hidayat**, ada sembilan emiten yang sahamnya disuspensi otoritas bursa selama satu tahun terakhir. Kesembilan saham ini disuspensi bukan akibat pergerakan saham mereka, melainkan karena faktor fundamental. Saham PT ATPK Resources Tbk (ATPK) sudah disuspensi sejak 28 Agustus 2015 silam. Saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) diparkir sejak Februari 2015. PT Skybee Tbk (SKYB) mendapat suspensi sejak Agustus 2015. Lalu ada enam saham lain seperti saham PT Siwani Makmur Tbk (SIMA), PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), dan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU). Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan perdagangan saham ATPK karena mempertanyakan keberlangsungan usaha atau *going concern* emiten ini. Sama halnya seperti GTBO yang disuspensi lantaran berhentinya produksi batubara.

Selain masalah *going concern*, suspensi juga dilakukan karena alasan administrative seperti telatnya penyampaian laporan keuangan kuartalan. Sembilan saham ini disuspensi rata-rata selama satu tahun, bahkan ada yang lebih.

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan yang dinyatakan delisting oleh BEI disebabkan karena keberlangsungan hidup dari perusahaan tersebut dipertanyakan atau dengan kata lain dari kasus tersebut membuktikan bahwa keberlangsungan hidup suatu perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dilakukan oleh auditor.

Menurut penelitian yang diungkapkan oleh **(Lestari, Wahyu Puji, 2009)** *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Auditor independen adalah pihak yang berperan penting dalam menjembatani informasi tersebut. Manajemen perusahaan menggunakan auditor independen ini untuk dapat mengaudit serta memberikan pendapat atas kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Dalam fenomena kedua terdapat bahwa **Pengadilan Niaga Jakarta Pusat** menyatakan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) pailit demi hukum. Pailit diputus

berdasarkan permohonan pembatalan perdamaian alias homologasi yang diajukan oleh PT Bank Mandiri Tbk (BMRI).

Pailitnya DAJK menambah panjang daftar emiten bursa yang sebelumnya telah lebih dulu pailit. Oktober lalu, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan delisting saham PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT). Delisting ini dilakukan menyusul dinyatakan pailitnya CPGT sejak 28 April 2017. Bukan hanya itu, harta pailit CPGT juga berada dalam keadaan insolvensi. Ini hanya sebagian kecil sejumlah emiten yang kondisi kesehatan keuangannya sakit. Selain dua nama tersebut, tak sedikit emiten yang kesehatan keuangannya sedang batuk. Beruntung, sebagian dari mereka masih memiliki opsi perdamaian dengan merestrukturisasi utang bersama para krediturnya. Pihak bursa sejatinya sudah memiliki sistem untuk mengantisipasi hal ini. Antisipasi perlu dilakukan guna melindungi hak investor, terutama ritel. Salah satunya dengan melakukan monitoring terhadap emiten yang terindikasi kesulitan dalam membayar kewajibannya. Monitoring dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan serta memperhatikan pendapat akuntan atas *going concern* perusahaan.

Kasus tersebut membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut kondisi kesehatan keuangannya sedang tidak sehat, dimana akan mengakibatkan terindikasi pailit. Hal ini diperkuat dalam penelitian **Kadek Kartika Wati, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2017)** yang menyebutkan bahwa *Financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup

yang diragukan dan terancam bangkrut. Kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami *financial distress* maka kemungkinan kecil akan mendapat opini audit *going concern*. *Financial distress* merupakan faktor perusahaan yang banyak dipakai untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan dan juga kebangkrutan yang akan terjadi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* menandakan kelangsungan hidup perusahaan diragukan sehingga besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh **Heryanto, Agus (2016)** menyebutkan bahwa Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran dapat dinilai dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Total aset dijadikan ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan perusahaan kedepannya.

Seperti yang diungkapkan oleh **Fanny dan Saputra (2005)** menemukan sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan yang sudah go public praktis bisa dikategorikan sudah bangkrut sebab nilai aset perusahaan – perusahaan tersebut saat ini jauh di bawah angka nominal utang atau pinjaman luar negerinya, Berdasarkan fenomena-fenomena serta hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap**

Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen, untuk memperoleh kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak,. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan akan selalu ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang tidak tetap, status *going concern* tetap dapat diprediksi. Beberapa hal yang dapat memprediksi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan dan *financial distress*. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
2. Bagaimana *financial distress* pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
3. Bagaimana opini audit *going concern* pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
4. Seberapa besar ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?

5. Seberapa besar *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
6. Seberapa besar ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan di BEI tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana *financial distress* pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan di BEI tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui bagaimana opini audit *going concern* pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan di BEI tahun 2014-2016.
4. Untuk mengetahui seberapa besar ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan di BEI tahun 2014-2016.
5. Untuk mengetahui seberapa besar *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan di BEI tahun 2014-2016.
6. Untuk mengetahui seberapa besar ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan di BEI tahun 2014-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah auditing.

2. Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau pemasukan dan tambahan informasi bagi seluruh Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun tidak.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang auditing khususnya masalah opini audit *going concern* untuk dijadikan referensi dan perbaikan pada penelitian selanjutnya. Juga dapat dijadikan perbandingan antara teori-teori yang selama ini peneliti dapatkan selama di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada.

4. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di masa yang akan datang sebagai penambah wawasan bagi mahasiswa/pembaca, khususnya dalam bidang akuntansi dan auditing yang menyangkut faktor-faktor Opini Audit *Going Concern* seperti Ukuran Perusahaan , *Financial Distress* dan lain sebagainya.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan akuntansi dan auditing, khususnya mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

1.5 Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian pada Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016.

1.6 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan						
		2018						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
I	Tahap Persiapan :							
	1. Mengambil Formulir Usulan Penelitian	■						
	2. Membuat Matriks dan Pengajuan Judul		■					
	3. Proses Bimbingan			■				
	4. Seminar Usulan Penelitian				■			
II	Tahap Pelaksanaan :							
	1. Mengumpulkan Data Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI Tahun 2016 Via Website Resmi BEI		■					
	2. Penyusunan Skripsi			■	■			
III	Tahap Pelaporan :							
	1. Menyiapkan Draft Skripsi				■	■	■	■
	2. Sidang Akhir Skripsi							■
	3. Penyempurnaan Skripsi							■